

POLA KOMUNIKASI ISLAM TERHADAP TRADISI HETERODOKS (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)

Fitri Yanti

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung

ufit051075@yahoo.co.id

Abstract

Javanese culture are not only provided color in government in Indonesia but also gives influence to religious practice. Java communities who are predominantly muslim can not leave their cultural traditions until now day, even though sometimes it goes against the Islamic worship (heterodox). Ruwatan is a worship that man saved from disruption and disaster that threatens their lives. Through ruwatan people feel protected by a large force that is believed to be the power of the savior, this phenomena continues until now. With add the Islamic shari'ah that does not prevent to implement ruwatan and morbidly eliminating the usual tradition at the usual tradition at the communicaties, and do not deviate from the Islamic aqeedah and morals in the Al-qur'an and Hadits of prophet Muhammad. Shirk and bid'ah directed towards monotheism and sunnah. The practice include read surah Yasin by congregation, read tayyibah and prayers to our prophet. Say a prayer (pleading to Allah swt) in order to avoid our family from distress and given the salvation of the world and the here after, held shadaqah/ charity which was served to the participants of the ceremony ruwatan

Abstrak

Tradisi dan budaya masyarakat Jawa tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktik-praktik keagamaan. Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budayanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya itu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam

(heterodoks). Tradisi ruwatan dilakukan sebagai suatu permohonan agar manusia diselamatkan dari gangguan dan bencana yang mengancam hidup dan kehidupannya. Melalui ruwatan, manusia merasa terlindungi oleh kekuatan besar yang dipercaya sebagai kekuatan penyelamat. Fenomena seperti ini terus berjalan hingga sekarang. Untuk itu dengan disisipkannya amalan-amalan syari'ah Islam sehingga bukan menjadi halangan untuk melaksanakan tradisi ruwatan dan tidak menghilangkan tradisi yang biasa kelompok masyarakat lakukan namun masyarakat yang beragama Islam tidak menyimpang dari aqidah, syari'ah dan akhlak sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad saw. Amalan yang asalnya berbau syirik, diarahkan kepada Tauhid, Amalan yang asalnya berbau bid'ah, diarahkan kepada Sunnah. Amalan-amalan tersebut antara lain dengan Membaca surat Yasin dengan cara berjama'ah, Membaca kalimah Thayyibah dan shalawat Nabi, Memanjatkan do'a (memohon kepada Allah SWT) agar keluarga yang bersangkutan terhindar dari marabahaya, diberi keselamatan di dunia dan akhirat, diadakan sekedar selamatan, shadaqahan, yang dihidangkan kepada para peserta upacara ruwatan.

Kata Kunci: Tradisi, Media Komunikasi Ritual, Komunikasi Islam, Ruwatan

A. Pendahuluan

Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa¹. Sebagian besar masyarakat Jawa sekarang ini menganut agama Islam. Sebagian lain beragama Nasrani, baik Kristen maupun Katholik. Meski demikian, masih banyak di antara mereka masih mempertahankan tradisi nenek moyang yang berakar dari ajaran Hindhu dan Budha. Khusus yang menganut agama Islam, masyarakat Jawa bisa dikelompokkan menjadi dua golongan besar, golongan yang menganut Islam murni (sering disebut Islam santri) dan golongan yang menganut Islam Kejawen (sering disebut *Agama Jawi* atau disebut juga Islam abangan). Masyarakat Jawa yang menganut Islam santri biasanya tinggal di daerah pesisir, seperti Surabaya, Gresik, dan lain-lain, sedang yang menganut Islam Kejawen biasanya tinggal di Yogyakarta, Surakarta, dan Bagelen.²

¹ Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1987) h. 10.

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984),

Masyarakat Jawa memiliki karekter religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut: 1) percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Sangkan Paraning Dumadi*, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya; 2) bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (*supernatural*) serta cenderung ke arah mistik; 3) lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual; 4) mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia; 5) percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah; 6) bersifat konvergen dan universal; 7) momot dan non-sektarian; 8) cenderung pada simbolisme; 9) cenderung pada gotong-royong, *guyub*, rukun, dan damai; dan 10) kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.³

Masyarakat Jawa juga mempunyai sifat yang kental dengan seremonial. Hampir pada tiap peristiwa yang dianggap penting, baik yang menyangkut segi kehidupan seseorang, baik yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, maupun yang mengenai usaha seseorang dalam mencari penghidupan, pelaksanaanya selalu disertai upacara.⁴ Dalam bulan-bulan tertentu orang mengadakan upacara yang bersifat keagamaan, misalnya *ruwahan*, *selikuran*, *lebaran*, *syawalan*, *besaran*, *suran*, *saparan*, *muludan* dan lain-lain. Sedangkan di dalam mencari penghidupan, terutama bagi golongan petani, dikenal upacara-upacara yang bersangkutan dengan bercocok tanam, seperti upacara *wiwit*, *tandur*, *entas-entas*, *methik*, bersih desa dan lain-lain.

Di samping berbagai upacara tersebut, ada lagi jenis upacara yang sedikit banyak berhubungan dengan kepercayaan, yang sumbernya berasal dari jaman sebelum agama Islam mempengaruhi kehidupan kebudayaan orang Jawa, terutama pada waktu lampau, ialah upacara *ruwat* atau disebut *Ruwatan*.⁵

h. 211

³ Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa* (Semarang: Dahana Prize, 1990), h. 144.

⁴ Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil* (Jakarta: PT Gramedia, 1984) h. 21.

⁵ Darmoko, "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa", dalam *MAKARA: Sosial Humaniora*, Vol. 6,

Ruwat dalam bahasa Jawa sama dengan kata luwar, berarti lepas atau terlepas. Diruwat artinya dilepaskan atau dibebaskan. Pelaksanaan upacara itu disebut ngruwat atau ruwatan, berarti melepaskan atau membebaskan, ialah membebaskan atau melepaskan dari hukuman atau kutukan dewa yang menimbulkan bahaya, malapetaka atau keadaan yang menyedihkan. *Ngruwat* dapat juga berarti dipulihkan atau dikembalikan pada keadaan semula, tetapi juga menolak bencana yang diyakini akan menimpa pada diri seseorang, menawarkan atau menetralsisir kekuatan gaib yang akan membahayakan. Upacara ruwat yang biasa dilakukan orang hingga sekarang termasuk dalam arti yang kedua, yaitu suatu upacara yang diadakan sebagai sarana yang dijalankan oleh seseorang supaya dapat terhindar dari marabahaya yang diramalkan akan menimpa diri seseorang.

Sebagai tradisi kuno, ruwatan telah melewati sejarah panjang dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Sebagaimana diketahui, masyarakat Jawa telah dilalui oleh berbagai sistem kepercayaan dunia, seperti Hinduisme, Buddhisme, Islam, dan Kristen. Masuknya sistem kepercayaan Hindu, Buddha, Islam dan Kristen menurut Simuh tidak mematikan corak kepercayaan asli masyarakat Jawa yang bercorak animisme-dinamisme tetapi justru semakin memperkaya sistem kepercayaan Jawa karena religi ini telah mengakar kuat dalam dunia batin masyarakat Jawa sehingga ia mempunyai kemampuan yang adaptatif dan elastis.⁶ Ada tradisi masyarakat Jawa yang terpengaruh oleh salah satu dari agama yang datang tersebut. Ada yang terpengaruh oleh semua agama yang masuk tersebut, sehingga ia bercorak sinkretis. Di dalamnya ada nilai Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Tradisi *ruwatan* adalah tradisi masyarakat Jawa yang di dalamnya diasumsikan ada nilai-nilai yang berasal dari berbagai agama, baik Hindu, Buddha, Islam maupun Kristen.

Atas dasar asumsi tersebut, tulisan ini berupaya melihat nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi *ruwatan* di masyarakat

No. 1, Juni 2002, h. 30-36.

⁶ Simuh, "Interaksi Islam dan Budaya Jawa", dalam Anasom (ed.), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa* (Yogyakarta : Gama Media, 2004), h. 18.

Jawa, dan bagaimana Islam melakukan komunikasi dakwah dalam menyikapi tradisi-tradisi lokal yang secara normatif bertentangan dengan ajaran-ajaran syariat Islam. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan komunikasi massa untuk melihat bagaimana pola komunikasi yang dibangun Islam dalam menyikapi tradisi-tradisi lokal yang heterodoks ‘menyimpang’ dari ajaran normatif.

B. Islam dan Lokalitas

Islam sebagai agama yang universal yang melintasi ruang dan zaman, kadangkala bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda. Ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, wajah Islam berbeda dari tempat satu dengan lainnya. Menyikapi masalah ini ada dua hal yang penting disadari. *Pertama*, Islam itu sendiri sebenarnya lahir sebagai produk lokal yang kemudian diuniversalisasikan dan ditransendensi, sehingga kemudian menjadi Islam universal. Dalam konteks Arab, yang dimaksud dengan Islam sebagai produk lokal adalah Islam yang lahir di Arab, tepatnya daerah Hijaz, dalam situasi Arab dan pada waktu itu ditujukan sebagai jawaban terhadap persoalan-persoalan yang berkembang di sana. Islam Arab tersebut terus berkembang ketika bertemu dengan budaya dan peradaban Persia dan Yunani, sehingga kemudian Islam mengalami proses dinamisasi kebudayaan dan peradaban.

Kedua, walaupun diyakini bahwa Islam itu wahyu Tuhan yang universal, yang gaib, namun akhirnya ia dipersepsi oleh si pemeluk sesuai dengan pengalaman, problem, kapasitas intelektual, sistem budaya, dan segala keragaman masing-masing pemeluk didalam komunitasnya. Dengan demikian, memang justru kedua dimensi ini perlu disadari yang di satu sisi Islam sebagai universal, sebagai kritik terhadap budaya lokal, dan kemudian budaya lokal sebagai bentuk kearifan masing-masing pemeluk di dalam memahami dan menerapkan Islam itu.⁷

⁷ Lihat wawancara Ulil dengan Abdul Munir Mul Khan dalam www.islamlib.com, diakses pada 23 Oktober 2009.

Jika dirunut secara historis, Islam sebagai agama kosmopolitan senantiasa terbuka terhadap pemikiran dan tradisi di luarnya, bahkan tak jarang memberikan apresiasi yang sangat bagus, dengan mengadopsi tradisi luar tersebut menjadi bagian yang sah dari Islam itu sendiri. Secara lebih riil, refleksi dan manifestasi kosmopolitanisme Islam ini bisa dilacak pada etalase sejarah kebudayaan Islam sejak zaman Rasulullah, baik dalam format nonmaterial seperti konsep-konsep pemikiran, maupun yang material seperti seni arsitektur bangunan dan sebagainya. Pengaruh filsafat dan budaya Yunani (hellenisme) pada umumnya dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam sudah bukan merupakan hal baru lagi. Metode *uṣūl fiqh* yang sering dipergunakan oleh para ulama Islam juga banyak menggunakan pemikiran logika Aristotelian.⁸ Terlebih dunia filsafat yang tidak akan pernah bisa dicabut dari akar peradaban Yunani. Bahkan bisa dianggap, bahwa kejayaan yang pernah diraih Islam (*the golden age of Islam*), merupakan hasil dari kecerdikan para cendekiawan muslim dalam mengadopsi dan ‘menjinakkan’ pemikiran Yunani, yang kemudian secara jenius menerapkannya dalam bentuknya yang khas di dunia Islam.⁹ Meski harus diakui bahwa unsur Arab memiliki keistimewaan di dalam Islam, akan tetapi sebagaimana dinyatakan Ibnu Khaldun, bahwa mayoritas ulama dan cendekiawan dalam agama Islam adalah ‘*ajam* (non Arab), baik dalam ilmu-ilmu syari’at maupun ilmu-ilmu akal. Kalaupun di antara mereka orang Arab secara nasab, tetapi mereka ‘*ajam* dalam bahasa, lingkungan pendidikan dan gurunya.’¹⁰

Catatan sejarah ini menunjukkan bahwa keberadaan tradisi lokal berkontribusi dalam memperkaya khazanah keislaman. Masing-masing tradisi lokal itu berada pada posisi yang absah

⁸ Yusuf al-Qaraḍāwī, *Madkhal li ad-Dirāsah al Islāmiyyah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 253; Lihat juga Badri Yatim, “Dari Mekah ke Madinah”, dalam Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar baru Van Hoeve, 2002), h. 29-30.

⁹ Muhammad Roy, *Ushul Fiqh Madzhab Aristoteles: Pelacakan Logika Aristoteles dalam Qiyas Ushul Fiqh* (Yogyakarta: Safirian Insania Press, 2004).

¹⁰ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis* (Bandung: Mizan, 2001); lihat juga C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002).

untuk diakui keberadaannya sebagai bagian dari Islam, yang posisinya setara dan sederajat.

C. Ruwatan: Tradisi Lokal dan Media Komunikasi Ritual

Salah satu tradisi lokal masyarakat Jawa yang hingga kini masih hidup dan berkembang adalah tradisi *ruwatan*. Inti dari tradisi ruwatan adalah ritual tertentu yang dilakukan dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari bencana yang mungkin timbul. Dalam tradisi Jawa, bencana disimbolkan dengan Bathara Kala, yang siap memangsa dan menyengsarakan manusia bagi yang memiliki karakteristik tertentu. Manusia dengan karakteristik tertentu yang menjadi jatah makanan Bathara Kala itu disebut manusia *sukerta*, yang untuk terbebas dari ancaman tersebut ia harus disucikan dengan cara diruwat. Nilai pada hakekatnya adalah kepercayaan bahwa cara hidup yang diidealisasikan adalah cara yang terbaik bagi masyarakat. Oleh karena nilai adalah sebuah kepercayaan, maka ia berfungsi mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan arah yang diterima masyarakatnya. Sebagai gambaran ideal, nilai itu merupakan alat untuk menentukan mutu perilaku seseorang. Dalam hal ini, nilai berfungsi sebagai tolok ukur atau norma.¹¹

Kata *ruwat* sudah lama hidup dan ditemukan dalam karya sastra Jawa kuno, misalnya dalam kitab Ramayana yang ditulis pada jaman Mataram kuno, sekitar abad kesepuluh. Kata ruwat artinya “lepas”.¹² Kata *angruwat* atau *rumuwat* artinya membebaskan, misalnya membebaskan seseorang dari roh jahat. Sering juga berarti “membebaskan, melepaskan, menyelamatkan”. Kata *rinuwat* artinya “dibebaskan, dilepaskan, diselamatkan”.¹³ Ruwatan adalah upacara yang dilakukan orang Jawa untuk menghindarkan diri dari nasib sial dan malapetaka terhadap manusia-manusia tertentu yang diyakini memiliki bawaan nasib

¹¹ Ralph H. Gabriel, *Nilai-nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*, terj. Paul Surono dkk (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991) h. 143-144.

¹² Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia* (Ende Flores: Nusa Indah, 1978), h. 227.

¹³ P.J. Zoetmulder, *Old Javanese-English Dictionary* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1982) h. 1578.

sial sejak lahir. Manusia yang diyakini memiliki potensi malapetaka itu dalam istilah Jawa disebut manusia *sukerta*. Sebagian manusia Jawa memiliki keyakinan bahwa orang yang termasuk dalam kategori *sukerta*, dapat hidup normal dan jauh dari malapetaka jika dibersihkan/dibebaskan melalui upacara *ruwatan*.

Dalam upacara *ruwatan* sering dipergelarkan pertunjukan wayang. Wayang ialah bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan¹⁴. Dalam pertunjukan wayang ini disajikan lakon wayang secara khusus. Lakon wayang yang disajikan sebagai sarana upacara ruwatan ini biasanya *Murwakala* dan *Sudamala*. Ritual tradisional ini dilaksanakan dengan pergelaran Wayang Kulit dengan cerita Murwakala. Tujuannya, agar orang yang diruwat hidup selamat dan bahagia, terlepas dari nasib jelek. Dalam cerita wayang, konon Kala yang putra ‘*salah kedadén*’ (berasal dari kama, bibit Batara Guru yang tumpah ke laut, karena didorong Batari Uma) dan menjadi raksasa jahat, memang diberi hak memangsa manusia yang termasuk kategori *sukerta*.

Sukerta berarti orang yang cacat, yang lemah, dan tak sempurna. Karena itu orang tersebut harus diruwat, artinya dibersihkan atau dicuci agar bersih. Orang *sukerta* tersebut jika tidak diruwat akan menjadi mangsa Batara Kala¹⁵. Karenanya, ruwatan juga dinamakan *murwakala*; murwa (murba) berarti mengendalikan atau menguasai, dan *kala* berarti Batara Kala atau berarti waktu. Jadi menguasai *kala* berarti mampu memanfaatkan waktu dengan sungguh-sungguh. Orang yang mampu menguasai waktu, berarti akan hidup tenteram.

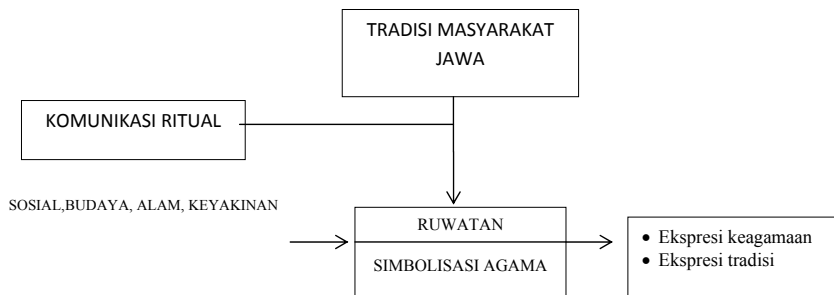
Bratawijaya menyebutkan orang-orang yang termasuk golongan *sukerta*, antara lain: 1) *Ontang-anting*: anak laki-laki tunggal dalam keluarga, tak punya saudara kandung; 2) *Unting-unting*: anak perempuan tunggal dalam keluarga; 3) *Gedhana-*

¹⁴ Singgih Wibisono, “Wayang Sebagai Sarana Komunikasi” dalam Edi Sedyawati dan Sapardi Djoko Darmono (ed.), *Seni dalam Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), h. 33.

¹⁵ Suwardi Endraswara, *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 2004) h. 24.

gedhini: dua anak dalam keluarga, laki-laki dan perempuan; 4) *Uger-uger lawang*: dua anak laki-laki dalam keluarga; 5) *Kembar sepasang*: dua anak perempuan dalam keluarga; 6) *Pendhawa*: lima anak laki-laki dalam keluarga; 7) *Ngayomi*: lima anak perempuan dalam keluarga; 8) *Julungwangi*: anak lahir pada saat matahari terbenam; dan 9) *Pangayam-ayam*: anak lahir saat tengah hari.¹⁶

Manusia yang termasuk dalam kategori sukerta tersebut dalam kepercayaan Jawa mengalami nasib sial karena ia menjadi mangsa Bathara Kala, satu tokoh dewa jahat yang dapat mencelakakan kehidupan manusia. Kata “*ruwat*” mempunyai arti terlepas (bebas) dari nasib buruk yang akan menimpa. Ruwatan atau meruwat berarti upaya manusia untuk membebaskan seseorang yang menurut kepercayaan akan tertimpa nasib buruk, dengan cara melaksanakan suatu upacara dan tata cara tertentu.



Gambar 1. Ruwatan sebagai Komunikasi Ritual

Tradisi ruwatan dilakukan sebagai suatu permohonan agar manusia diselamatkan dari gangguan dan bencana yang mengancam hidup dan kehidupannya. Melalui ruwatan, manusia merasa terlindungi oleh kekuatan besar yang dipercaya sebagai kekuatan penyelamat sehingga dalam dirinya muncul hasrat untuk selalu eling, bertobat, mendekat, bermohon, berserah diri dan semacamnya kepada kekuatan penyelamat yang dimaksud. Dalam ruwatan tersebut terdapat peralatan, sajian, korban, atau mantera yang dijadikan sarana untuk menjembatani komunikasi

¹⁶ Thomas Wijasa Bratawijaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988) h. 44.

antara manusia dengan kekuatan penyelamat yang diinginkan. Dalam masyarakat Jawa, ruwatan diejawantahkan dalam berbagai kegiatan spiritual seperti selamatan, *bancakan*, *memetri*, bersih desa, *pethik laut*, *sedekah bumi*, *ider bumi*, menggelar pertunjukan, dan lain sebagainya. Maksud ruwatan adalah memuja dan meminta dengan sepenuh hati agar pelakunya lepas dari petaka dan memperoleh keselamatan.

Lebih lanjut, *ruwatan* bisa dianggap sebagai sebuah komunikasi ritual, karena berkaitan dengan identitas sistem religi dan kepercayaan masyarakat. Di dalamnya terkandung makna utama, yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal yang kemudian diwujudkan dengan dialog terhadap kondisi yang ada. Masyarakat cenderung memandang adanya sebuah kekuatan gaib yang menguasai alam semesta dan untuk itu harus dilakukan dialog. Komunikasi ritual berada pada titik ini. Dalam konteks tersebut, maka penciptaan dan pemaknaan simbol-simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol-simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai sebuah pranata tersendiri. Didalam simbol tersebut dimasukkanlah unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sakralitas sebuah simbol.

Memaknai simbol-simbol, terutama berkaitan dengan aspek keagamaan akan sangat bergantung dengan kemampuan memahami dari komunitas tersebut. Menurut Mursal Esten, masyarakat ataupun si pemaham yang berada dalam lingkungan budaya tidak persis sama, akan memberi makna berbeda yang mungkin tidak saja berbeda, malahan menyimpang dari kemungkinan arti yang diberikan oleh si pemaham dari lingkungan budaya sebelumnya. Akan terjadi proses koreksi dan pemberian makna terbaru terhadap teks tersebut¹⁷. pemaknaan simbol agama adalah munculnya ekspresi keagamaan yang beragam pula. Ekspresi ini bisa terlihat dari pemikiran, ritual, dan persekutuan. Orang-orang yang mempunyai pemikiran keagamaan yang sama

¹⁷ Mursal Esten, *Kajian Transformasi Budaya* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1999), h.3.

akan melakukan ritual keagamaan yang sama dan akan berkumpul dalam kelompok yang sama¹⁸. Ekspresi tersebut akan terhubung sekali dengan tradisi dan kebiasaan yang sudah berlangsung sebelumnya. Masyarakat yang memiliki tradisi beragam biasanya juga memiliki pemaknaan simbol lebih bervariasi. Komunikasi ritual sendiri adalah bagian dari pemaknaan simbol.

Meski telah memasuki era modern, *ruwatan*, masih dilakukan karena alasan merasa belum afdol kalau belum melaksanakan tradisi para leluhurnya, khawatir kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, atau karena musibah yang bertubi-tubi menimpa walaupun secara sosial religius telah menjalankan semua syariat agamanya. Atau karena alasan ingin melestarikan adat istiadat leluhurnya. *Ruwatan* tetap dilestarikan karena mampu menjawab kerinduan orang-orang yang hidup di zaman ini dalam mengekspresikan syukur atas kehidupan yang dialaminya, tapi juga sekaligus mengekspresikan permohonan dan harapan untuk memperoleh rahmat dan berkat kehidupan yang terbebas dari malapetaka. Masyarakat Jawa pada umumnya sudah mulai paham bahwasanya *ruwatan* merupakan tradisi yang sarat dengan tahayyul. Apalagi di zaman modern ini, pola pikir masyarakat yang sudah sangat berkembang dan maju menganggapnya acara semacam ini hanyalah dongeng belaka, namun mereka masih sangat berat meninggalkan tradisi yang unik ini karena sudah melekat erat dengan kebiasaan mereka selaku orang Jawa. Termasuk pagelaran wayang kulit selaku unsur penting dalam pelaksanaan *ruwatan*, yang oleh Sunan Kalijaga diubah inti ceritanya yang sarat dengan kebiasaan lama dan tahayyul untuk diganti dengan isi cerita yang lebih islami.¹⁹ Cerita tentang kepahlawanan dan karakter

¹⁸ Ahmad Solehudin, *Satu Dusun Tiga Masjid* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), h. 4.

¹⁹ Sunan Kalijaga mengubah sarana pertunjukan yang awalnya dari kayu diganti dengan batang pisang. Ada pula penambahan blencong, kotak wayang, cempala dan gunungan. Dalam hal esensi yang disampaikan dalam cerita-ceritanya tentunya disisipkan unsur-unsur moral ke-Islaman. Dalam lakon Bima Suci misalnya, Bima sebagai tokoh sentralnya diceritakan menyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan Yang Esa itulah yang menciptakan dunia dan segala isinya. Tak berhenti di situ, dengan keyakinannya itu Bima mengajarkannya kepada saudaranya, Janaka. Lakon ini juga berisi ajaran-ajaran tentang menuntut ilmu, bersikap sabar, berlaku adil, dan bertatakrama dengan sesama manusia. Di samping menggunakan wayang sebagai media dakwahnya,

seorang tokoh, dewa-dewa dan berbagai cerita fiktif lainnya tidak serta-merta langsung dihilangkan. Misalnya pagelaran wayang kulit yang bercerita tentang Ramayana dan Mahabarata yang merupakan kisah yang lahir dari ajaran agama Hindu, kemudian di sela-sela cerita disusupi ajaran-ajaran tasawuf dan syari'at yang sesungguhnya termasuk agenda dakwah.

D. Komunikasi Islam dalam Menyikapi Tradisi Heterodoks

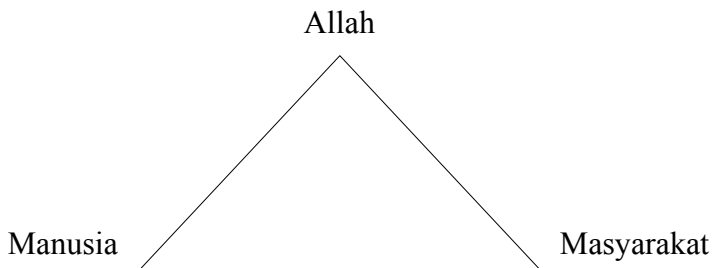
Sebagai agama paripurna, Islam memiliki ajaran-ajaran yang memuat keseluruhan ajaran yang pernah diturunkan kepada para nabi dan umat-umat terdahulu dan memiliki ajaran yang menyangkut berbagai aspek kehidupan manusia di mana pun dan kapan pun. Dengan kata lain, ajaran Islam sesuai dan cocok untuk segala waktu dan tempat (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*). Kedinamisan dan fleksibilitas Islam terlihat dalam ajaran-ajaran yang terkait dengan hukum Islam (syariah). Hukum Islam mengatur dua bentuk hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah (*ibadah*) dan hubungan antara manusia dengan sesamanya (*mu'amalah*). Dalam bidang *ibadah* Allah dan Rasulullah sudah memberikan petunjuk yang rinci, sehingga dalam bidang ini tidak bisa ditambah-tambah atau dikurangi, sementara dalam bidang *mu'amalah* Allah dan Rasulullah hanya memberikan aturan yang global dan umum yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih jauh dan lebih rinci. Pada bidang yang terakhir inilah dimungkinkan adanya pembaruan dan dinamika yang tinggi.

Sebagai agama universal dan kosmopolit, apabila dirunut secara historis, Islam juga terbuka terhadap pemikiran dan tradisi di luarnya, bahkan tak jarang memberikan apresiasi yang

para wali juga melakukan dakwahnya melalui berbagai bentuk akulturasi budaya lainnya contohnya melalui penciptaan tembang-tembang keislaman berbahasa Jawa, gamelan, dan lakon islami. Setelah penduduk tertarik, mereka diajak membaca syahadat, diajari wudhu', shalat, dan sebagainya. Sunan Kalijaga adalah salah satu Walisongo yang terkenal dengan minatnya dalam berdakwah melalui budaya dan kesenian lokal. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg maulud, layang kalimasada, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Lanskap pusat kota berupa Kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga. Lihat Irfan Zaen, Wayang sebagai Media Dakwah, dalam Kompasiana; <http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/04/wayang-sebagai-media-dakwah-508305.html>. Diakses tanggal 10 Januari 2013.

sangat bagus, dengan mengadopsi tradisi luar tersebut menjadi bagian yang sah dari Islam itu sendiri. Islam sebagai agama yang universal yang melintasi ruang dan zaman, kadangkala bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda. Ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, wajah Islam berbeda dari tempat satu dengan lainnya. Hal ini menunjukkan aspek komunikasi dinamis yang dibangun Islam dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi.

Komunikasi Islam dibangun sebagai *Islamic world view* yang merupakan kaidah komunikasi Al-Qur'an dan hadis yang mempunyai konsep tauhid, ilmu, hukum, adl, ijma", syara, dan *istiṣlāḥ* yang mempunyai tujuan mewujudkan persamaan makna secara universal menuju perubahan masyarakat muslim demi kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Di samping menjelaskan prinsip dan tata berkomunikasi, Al-Qur'an juga mengetengahkan etika berkomunikasi dari sejumlah aspek moral dan etika komunikasi, paling tidak dapat empat prinsip etika komunikasi dalam Al-Qur'an yang meliputi *fairness* (kejujuran), *accuracy* (ketepatan/ketelitian), tanggung jawab dan kritik konstruktif.²⁰



Gambar 2. Kaidah Komunikasi Al-Qur'an dan Hadits

Dalam perspektif Islam komunikasi di samping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal kepada Allah juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah tercermin melalui ibadah fardhu yang bertujuan untuk membentuk taqwa, sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah yang tercermin dalam semua aspek

²⁰ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* ((Jakarta: Logos, 1999) h. 13.

kehidupan manusia seperti sosial, budaya, politik, ekonomi seni dan sebagainya.²¹ Tujuan akhirnya adalah menjadikan komunikasi Islam sebagai komunikasi alternatif, terutama dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang bersesuaian dengan fitrah penciptaan manusia.

Kesesuaian nilai-nilai komunikasi dengan dimensi penciptaan fitrah kemanusiaan itu memberi manfaat terhadap kesejahteraan manusia sehingga dalam perspektif ini komunikasi Islam merupakan proses penyampaian atau tukar menukar informasi yang menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi dalam Al-Qur'an.²² Dalam al-Qur'an dan Hadis ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Salah satu aspek perspektif Islam dalam komunikasi ialah penekanannya pada nilai-sosial, agama dan kebudayaan. Aspek komunikasi interpersonal yang mungkin merupakan suatu aspek teori komunikasi yang paling mengarah kepada sosio-agama-budaya. Komunikasi interpersonal meliputi komunikasi dengan ucapan, gaya percakapan, perlakuan sosial serta sains tentang ide pengucapan dan sains tentang gaya yang merupakan bagian dari bidang retorik.²³ Sebagai sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan hadis menyatakan di beberapa tempat tentang prinsip dan kaidah komunikasi interpersonal. Prinsip dan kaidah tersebut antara lain tertuang dalam ayat Quran berikut; *"dan katakanlah kepada sesama manusia perkataan-perkataan yang baik"* (QS. Al-Baqarah (2):83). Ayat lainnya, *"Dan janganlah kamu berbahas dengan ahli*

²¹ Zulkiple Abd Ghani, *Islam, Komunikasi dan Teknologi. Maklumat* (Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributorts Sdn Bhd. 2001), h. 4.

²² Hussain, Mohd Yusuf, et.al, *Dua Puluh Lima Soal Jawab Mengenai Komunikasi Islam* (Malaysia: Pusat Pengembangan dan Pendidikan Lanjutan, 1990), h. 1.

²³ Imtiaz Husnain, "Komunikasi: Suatu Pendekatan Islam" dalam Wimal Dissanayake. *Teori Komunikasi: Perspektif Asia*, alihbahasa. Rahmah Hashim (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.1993) h. 10.

kitab melainkan dengan cara yang lebih baik, kecuali orang-orang berlaku zalim di antara mereka” (QS. Al-ʿAnkabūt (29): 46)²⁴

Komunikasi Islam juga dapat dikembangkan dengan memperhatikan tujuh konsep pokok Islam yang mempunyai kaitan langsung dengan penciptaan dan penyebaran informasi yakni tauhid (keesaan), ilm (ilmu pengetahuan), hikmah (kebijakan), adl (keadilan), ijma” (consensus), syura (musyawarah), istislah (Kepentingan umum), dan ummah (komunitas muslim sejagad).²⁵ Berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni (1) *Qaulan Sadīdan*²⁶, (2) *Qaulan Balighan*²⁷, (3) *Qaulan Maʿrūfan*²⁸, (4) *Qaulan Karīman*²⁹, (5) *Qaulan Layyīnan*³⁰, dan (6) *Qaulan Maisūra*³¹.

Dalam konteks perjumpaan Islam dan lokalitas Jawa, lebih spesifik lagi tradisi ruwatan, perlu dikemukakan peran Walisongo sebagai muballigh Islam di tanah Jawa dalam menyikapi berbagai tradisi Jawa, terutama tradisi ruwatan tersebut yang telah berlaku di kalangan masyarakat Jawa. Menurut hasil seleksi para wali di dalam upacara dan acara ruwatan ala Jawa tersebut ada unsur-unsur yang menyimpang dari syari’ah, dan ada juga unsur-unsur yang merusak akidah. Maka dengan bijak para wali mencari alternatif lain dengan cara mewarnai budaya tersebut dengan amalan-amalan yang Islami.

Pelaksanaan *ruwatan* menurut tatacara Islam tentunya dengan menghilangkan ritual-ritual yang mengundang kemusyrikan, namun tidak merubah makna essensialnya yakni memohon keselamatan kepada Allah melalui pendekatan budaya seperti hal-hal yang mengandung unsur-unsur dan simbol-simbol

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, terj. A. E. Priyono dan Ilyas Hasan (Bandung : Mizan, 1992), h. 132

²⁶ QS. An-Nisā’ (4) : 9 dan QS. Al-Baqarah (2) : 83.

²⁷ QS. An-Nisā’ (4) : 63.

²⁸ QS. An-Nisā’ (4) :5 dan 8, QS. Al-Baqarah (2) :235 dan 263, serta Al-Aḥzāb (33) : 32.

²⁹ QS. Al-Isrā’ (17) : 23.

³⁰ QS. Ṭāhā (20) : 44.

³¹ QS. Al-Isrā’ (17) : 28.

dasar (pagelaran wayang kulit, siraman, potong rambut).

Di sinilah letak kehebatan dakwah ulama-ulama terdahulu (baca: Walisongo) yang berusaha memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam budaya setempat tanpa menghapus ajaran Islam yang pokok, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat yang justru lama-kelamaan akan sadar dengan sendirinya atas kepercayaannya yang selama ini mereka peluk. Dalam satu sisi mereka menyebarkan agama Islam, namun di sisi lain mereka tidak berkeinginan untuk menolak apa yang telah menjadi tradisi mereka. Dengan itu, mereka melakukan dakwah dengan cara yang santun melalui beberapa inovasi dan konstruksivasi budaya nenek moyang yang sarat kesyirikan dan kejahiliyyahan yang kemudian diarahkan pada budaya yang tidak bertentangan dengan Islam.

Salah satu contoh yang lazim dilakukan dalam prosesi ruwatan ini adalah pengambilan air dari sumur tertentu yang sudah diberi larutan doa yang biasa dipakai oleh seorang kyai untuk siraman. Kemudian memotong rambut dan labuhan yang hanya sebatas simbol saja sebagai sarana penyucian diri sebagaimana seseorang yang bertaubat, mu'allaf ataupun simbol hijrah. Lalu pembuatan sesajen, yang ditaruh di *punden* atau tempat-tempat yang dianggap keramat untuk ditujukan kepada roh-roh halus, kemudian diubah menjadi sedekah. Jadi, walaupun namanya ruwat, tapi unsur-unsur di dalamnya telah terislamkan. Meski masyarakat Jawa pada umumnya sudah mulai paham bahwasanya ruwatan merupakan tradisi yang sarat dengan tahayyul. Apalagi di zaman modern ini, pola pikir masyarakat yang sudah sangat berkembang dan maju menganggapnya acara semacam ini hanyalah dongeng belaka, namun mereka masih sangat berat meninggalkan tradisi yang unik ini karena sudah melekat erat dengan kebiasaan mereka selaku orang Jawa.

Pagelaran wayang kulit sebagai unsur penting dalam pelaksanaan *ruwatan* oleh Sunan Kalijaga diubah inti ceritanya yang sarat dengan kebiasaan lama dan tahayyul dengan isi cerita yang lebih islami. Cerita tentang kepahlawanan dan karakter seorang tokoh, dewa-dewa dan berbagai cerita fiktif lainnya tidak serta-merta langsung dihilangkan. Misalnya pagelaran wayang kulit yang bercerita tentang Ramayana dan Mahabharata yang

merupakan kisah yang lahir dari ajaran agama Hindu, kemudian di sela-sela cerita disusupi ajaran-ajaran tasawuf dan syari'at yang sesungguhnya termasuk agenda dakwah.

Di sini, wayang bukan hanya bernilai budaya semata, namun juga berfungsi sebagai alat komunikasi religius dan sarana dakwah Islam. Wayang juga bukan tontonan dan hiburan semata, namun juga merupakan tuntunan yang harus diajarkan kepada penonton dalam pengarahannya *mindset* masyarakat yang terkesan kaku menuju kepada kehidupan yang religius. Pagelaran wayang kulit juga dapat dijadikan sarana yang efektif untuk memasukkan doktrin dan ajaran-ajaran agama Islam.

E. Penutup

Islam sebagai agama yang universal yang melintasi ruang dan zaman, kadangkala bertemu dengan tradisi lokal yang berbeda-beda. Ketika Islam bertemu dengan tradisi lokal, maka wajah tradisi ruwatan dengan nilai-nilai budaya yang dianggap menyimpang dapat diluruskan kembali. Proses adaptasi nilai-nilai budaya lokal serta masuknya nilai keislaman terhadap *ruwatan* berlangsung alami. *Ruwatan* adalah produk budaya lokal, nilai penghargaan dan keyakinan terhadap alam semesta. Ia tidak memiliki hubungan langsung dengan masuknya agama Islam. Tradisi *ruwatan* dengan adanya nilai-nilai dan simbol-simbol Islam dimaknai sebagai bentuk aktifitas beragama semata. Ia tidak memahami hakekat simbol-simbol tersebut. Pemakaian simbol tersebut lebih karena ingin mengukuhkan bahwa aktivitas tersebut terkait dengan Islam dan secara budaya telah masuk ajaran Islam.

Masyarakat memandang *ruwatan* sebagai salah satu lembaga tradisi lokal yang sudah ada sejak dulu. Masyarakat memandangnya sebagai institusi adat yang berkaitan dengan tradisi masyarakat setempat dan agama. Perlu pula ditegaskan bahwa pendekatan dalam memahami keislaman dan masyarakat bisa dimaknai sebagai bentuk akulturasi. Ini dimaknai sebagai proses pertemuan kelompok-kelompok yang memiliki kultur berbeda serta berhubungan secara langsung dan intensif sehingga menyebabkan perubahan pola kultural dari salah satu atau kedua kultur bersangkutan. Atau bisa pula dalam pemahaman sebagai

wujud pribumisasi Islam. Hal ini menjurus pada pemaknaan bahwa agama dan budaya lokal memiliki independensi masing-masing, tapi berada dalam wilayah yang sama sehingga selalu berada dalam posisi tumpang tindih. Bisa saja ini akan menunjukkan sebuah bentuk kearifan masyarakat lokal yang memadukan tradisi dengan ajaran agama, atau justru sebaliknya, terdapat nilai-nilai yang kemungkinan bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Anasom (ed.), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam – Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2004.
- Bratawijaya, Thomas Wijasa. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988.
- Darmoko. “Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa”. *Majalah MAKARA, Sosial Humaniora*, Vol. 6, No. 1, Juni 2002.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama, 1986/1987.
- Dissanayake, Wimal. *Teori Komunikasi: Perspektif Asia*, terj. Rahmah Hashim. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1993.
- Endraswara, Suwardi. *Budi Pekerti dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 2004.
- Esten, Mursal. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1999.
- Fakhry. Majid, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*, Bandung: Mizan, 2001.
- Gabriel, Ralph H. *Nilai-nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*. terj. Paul Surono dkk. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Herusatoto, Budiono. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita, 1987.
- Hussain, Mohd Yusuf, et. al. *Dua Puluh Lima Soal Jawab Mengenai Komunikasi Islam*. Malaysia: Pusat Pengembangan dan Pendidikan Lanjutan, 1990.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

- Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, Ende Flores: Nusa Indah, 1978.
- Mulder, Niels. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*. Jakarta: PT Gramedia, 1984.
- Qadir. C.A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor, 2002.
- Qaraḍāwī, Yūsuf, al-. *Madkhal ilā Ad-Dirāsāt al-Islāmiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1993.
- Roy, Muhammad. *Ushul Fiqh Madzhab Aristoteles: Pelacakan Logika Aristoteles dalam Qiyas Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Safirian Insania Press, 2004.
- Sardar, Ziauddin. *Tantangan Dunia Islam Abad 21: Menjangkau Informasi*, terj. A. E. Priyono dan Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1989.
- Sedyawati, Edi dan Darmono, Sapardi Djoko (ed.). *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Solehudin, Ahmad. *Satu Dusun Tiga Masjid*. Yogyakarta: Pilar Media, 2007.
- Suyanto. *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana Prize. 1990.
- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar baru Van Hoeve, 2002.
- Zoetmulder, P.J. *Old Javanese-English Dictionary*. The Hague: Martinus Nijhoff, 1982.
- Zulkiple Abd Ghani. *Islam, Komunikasi dan Teknologi. Maklumat*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributorts Sdn Bhd, 2001.
- Zaen, Irfan. “Wayang sebagai Media Dakwah”. *Kompasiana*; <http://edukasi.kompasiana.com/2012/12/04/wayang-sebagai-media-dakwah-508305.html>. Diakses tanggal 10 Januari 2013.